

## BAB IV

### STUDI KOMPARATIF KONSEP AJARAN TASAWUF SYEKH SITI JENAR DAN DATU ABULUNG

Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung adalah dua tokoh yang keberadannya dan kebenarannya masih diperdebatkan. Alasan perdebatan antara keberadaan dan ketiadannya adalah sejarah mereka yang kurang jelas misalnya, kapan dan dimana mereka dilahirkan dan meninggal. Tidak diketahui juga ayah, ibu dan keturunan mereka secara jelas. Terlepas eksistensi dari tokoh atau ahli suluk yang dikenal dengan Syekh Siti Jenar di tanah Jawa maupun Datu abulung di Kalimantan, yang dapat ditelusuri darikedua tokoh ini ialah adanya pemikiran tasawuf yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang disebut *Manunggaling Kawulo Gusti* (menyatunya manusia dengan Tuhan) ataupun ilmu sabuku dalam komunitas minoritas Kalimantan, menunjukkan adanya kontribusi seorang tokoh sufi yang membawa paham ini. Maka dalam kasus ini dapat diindikasikan bahwa ada seorang tokoh sufi yang dapat dianggap membawa paham ini ke daerah Jawa dan Kalimantan. Abulung dan Syekh Siti Jenar adalah tokoh utama dalam penyebaran paham tasawuf *wujudiyah* ini di Jawa dan Kalimantan.

Dan di wilayah Kalimantan, tepatnya Kalimantan Selatan, Datu Abulung dianggap sebagai penyebar paham *wujudiyah* yakni paham ajaran tasawuf mengenai persatuan dengan Tuhan. Selain itu kitab yang dianggap peninggalan Syekh Abdul Hamid Abulung yaitu *Risalah Tasawuf*, menjadi literatur lokal Kalimantan Selatan yang banyak dirujuk untuk meneliti paham *wujudiyah* Syekh

Abdul Hamid Abulung. Walaupun orisinalitas kitab ini masih diperdebatkan, akan tetapi menarik untuk ditelaah dan menjadi satu-satunya literatur lokal yang dirujuk dan dikutip dalam menjelaskan paham tasawuf falsafi khususnya *wujudiyah*-nya Syekh Abdul Hamid Abulung.

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan masing-masing konsep pemikiran *wujudiyah* dari kedua tokoh yang dianggap kontroversial dalam dunia Islam Nusantara. Penulis juga akan menjelaskan letak persamaan dan perbedaan dari masing-masing konsep *wujudiyah* yang dianut oleh kedua tokoh. Mengkomparatifkan pemikiran kedua tokoh ini menjadi penting karena ada banyak statement bahwa Datu Abulung atau Syekh Abdul Hamid Abulung adalah versi lain dari Syekh Siti Jenar. Dengan mengkomparatifkan pemikiran kedua tokoh, maka akan muncul benang merah bahwa Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung adalah dua sosok yang berbeda.

Lebih lengkapnya pada bab ini akan dibahas mengenai konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar, konsep ajaran tasawuf Datu Abulung, kemudian persamaan dan perbedaan konsep ajaran tasawuf dari Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

#### **A. Konsep Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar**

Paham falsafi Siti Jenar dalam tasawuf di sini yang akan dibahas adalah yang sangat berkaitan dengan konsep *wujudiyah*, yakni ajaran Syekh Siti Jenar tentang ketuhanan. Walaupun Syekh Siti Jenar tidak memiliki karya yang dapat dirujuk untuk melacak pemikirannya, akan tetapi ada beberapa sumber yang dapat

dijadikan rujukan sebagai penjas konsep *wujudiyah* dari Syekh Siti Jenar. Sumber-sumber tersebut menjadi rujukan utama untuk melacak pemikiran *wujudiyah* Syekh Siti Jenar, contohnya Serat Gendhing oleh Sultan Agung, atau sebuah tulisan yang berjudul *Ajaran Syekh Siti Jenar* karya Sosrowardjo.<sup>1</sup>

Sebagian besar orang-orang yang mencoba memahami ajaran Siti Jenar menyebut gagasan tasawuf falsafinya dengan *manunggaling kawulo gusti*. Di lain pihak, ada juga yang menganggap bahwa Syekh Siti Jenar telah mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Syekh Siti Jenar memperkenalkan bahwa konsepsi hidup manusia tidak lain sebagai bersatunya manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*).<sup>2</sup> Dalam pandangan Siti Jenar, Tuhan adalah zat yang mendasari dan sebagai sebab adanya manusia, flora, fauna dan segala yang ada sekaligus menjiwai segala sesuatu tersebut, yang keberadaannya tergantung dengan wujud Tuhan.

*Manunggaling Kawulo Gusti* juga sering diartikan sebagai menyatunya manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Anggapan bahwa Gusti sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (Pangeran, Ingsun) yang dimaksud adalah personifikasi dari Dzat Urip (Kesejatian Hidup), atau (emanasi, pancaran) Tuhan. Dalam ajarannya ini, pendukungnya berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya sebagai Tuhan. Arti dari *Manunggaling Kawulo Gusti* dianggap bukan bercampurnya Tuhan dengan makhluk-Nya, melainkan bahwa

---

<sup>1</sup> Muhammad Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara* (RajaGrafindo Persada, 2005), h. 171.

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar* (Narasi, 2004), h. 128.

Sang Pencipta adalah tempat kembali semua makhluk dan dengan kembali kepadanya, manusia telah bersatu dengan Tuhannya.<sup>3</sup> Dari penjelasan yang sudah penulis kutip, konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* sepintas sangat mirip dengan konsep ittihad yang diusung oleh Abu Yazid. Karena ada unsur penyatuan antara Tuhan dan makhluknya.

Sekarang mari kita menyoroiti falsafah atau paham Siti Jenar yang menjadi polemik dalam masyarakat Islam, dan penuh dengan campur aduk paham kejawen. Dia adalah sosok yang menjelaskan semua konsep ketuhanan, manusia, penciptaan alam semesta dan jiwa dengan tembang-tembang yang sebagian diambil dari dialog antara Siti Jenar dengan Pengging, yaitu seperti dikutip di bawah ini.<sup>4</sup>

“Siti Jenar adalah sosok yang mengakui bahwa dalam dirinya ada sifat-sifat Tuhan dan mengaku sebagai dzat Tuhan. Manusia menurutnya mempunyai sifat yang sama dengan Tuhan yaitu sifat dua puluh yang terpatri dalam budi pekertinya sehingga itulah yang disebut wujud mutlak yang tidak memiliki asal-usul, tidak beranak dan diperanakkan dan tidak memiliki hasrat apapun. Hyang Widi adalah eksistensi yang ghaib yang tidak mempunyai awal permulaan dan tidak akan berakhir, bersifat kekal, abadi dan tidak mengalami evolusi, tidak terkena sakit ataupun sehat, ada dimana-mana, tidak bisa dikatakan sebagai benda ini ataupun benda itu sehingga taka da yang menyamai wujud-Nya, memiliki kekuatan yang tak terbatas, Tuhan hadir dan bereksistensi dari ketiadaan, tidak dapat ditafsirkan wujud-Nya, apabila Ia menginginkan sesuatu taka da yang dapat mencegah-Nya, Ia adalah dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, segala bentuk kesempurnaan melekat pada Dzatnya yang menyatu pada diri Siti Jenar, Hyang Sukma ada dalam dirinya.

Siti Jenar menyebut dirinya sebagai inkarnasi dari dzat Tuhan yang luhur, memiliki semangat tanpa batas, memiliki kuasa atas sesuatu, kebal dari kematian, menyatu dengan-Nya, menguasai eksistensi penampilan-Nya,

---

<sup>3</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna" Kematian"*, vol. 1 (Penerbit Serambi, 2002), h. 27.

<sup>4</sup> Solihin M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara...*, h. 173.

tidak mendapat suatu kesulitan, mampu berpindah tempat dalam sekejap, tidak merasa haus dan lesu, tanpa sakit dan lapar, tidak sekalipun menyembah Tuhan yang lain kecuali setia terhadap hati nurani, segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat Allah, Maha Suci, shalat lima waktu dengan memuji dan zikir adalah kehendak pribadi manusia dengan dorongan intuisi yang dimilikinya, sebab Hyang Sukma itu sebetulnya ada pada diri manusia.

Siti Jenar mengakui bahwa wujud lahiriahnya adalah Muhammad, memiliki martabat seperti Rasulullah saw, Muhammad bersifat suci, sama-sama merasakan kehidupan, merasakan anugerah yang berupa pancaindera; hasrat pribadi serta ingatan merupakan bentuk akal yang tidak kebal atas kegilaan, tidak jujur dan membuat kepalsuan demi kesejahteraan pribadi, bersifat dengki memaksa, melanggar aturan, jahat dan suka disanjung, sombong yang berakhir tidak berharga dan menodai penampilannya; bumi, langit, dan sebagainya adalah kepunyaan seluruh manusia, jasad buruk bercampur debu dan najis, nafas terhembus di segala penjuru dunia, tanah dan air serta api kembali ke asalnya, hingga akhirnya hilang dan bersifat tidak abadi.”

Dari kutipan di atas, penulis meyakini bahwa Syekh Siti Jenar memiliki pandangan bahwa dzat Tuhan adalah roh tertinggi yang mulia, sakti dan suci tanpa kekurangan, yang disebutnya sebagai Hyang Widdhi. Disebutkan juga bahwa ruh Tuhan yang agung dan suci bertransformasi menjadi sosok manusia. Dalam tulisan yang berjudul *Suluk Wali Sanga* oleh Tanojo disebutkan bahwa: “Tuhan adalah eksistensi yang gaib yakni tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi diisyaratkan seperti bintang yang mempunyai sinar cemerlang. Terlihat samar-samar, dengan warna yang sangat indah memancar ke seluruh penjuru; Siti Jenar mengakui bahwa dirinya mengetahui segala sesuatu bahkan lintasan kehendak yang tersirat dalam diri manusia (*kawruh sakrudunge minarah*). Dengan berbagai atribut yang diakuinya maka ia pun mengaku menyatu dengan Tuhan.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Solihin M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara...*, h. 174.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang ketuhanan seperti yang dijelaskan diatas ialah dengan melambangkan wujud Tuhan dengan penggambaran ibarat seperti bintang yang bersinar terang. Inilah pernyataan Syekh Siti Jenar tentang perwujudan Tuhan:

Wujud kang nora katon satmata, lintang abyor sasmitane, sipat-sipat maujud, anglangut lamun kaeksi, warnanya langkung endah, ujwala umancur, Syekh Siti Jenar waskita, tetela trang sasmita janma linuih, marma nagaku Pangeran.”<sup>6</sup>

Artinya ialah: Menurut Siti jenar, Tuhan memiliki empat perlambang. Perlambang pertama bahwa Tuhan adalah keberadaan yang gaib dan tak kasat mata, bintang yang bersinar terang dan cemerlang adalah pengibaratan-Nya. Eksistensinya memiliki sinar yang memancar dan warnanya pun sangat indah walaupun samar-samar kalau dilihat. Dia mengetahui sebelum *winarah* (orang lain mengungkapkan), menunjukkan bukti bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki kelebihan.<sup>7</sup> Perlambang kedua adalah:

Kalihe punang pralambang, tuwan Tanya wismanira Hyang Widhi purnika tuhu tan ewuh, Allah manuksweng ing dhat, data tebih sing bada karatonipun, nanging pulih kang uninga muhung punika kang puri. Maknaning sagungging lapal,ngelmu rasa Pangeran Sitibrit ngenting, dene pralambang ping catur, warnane mana Mulya, datan warna satmata tanpa dunung, mung sasmita aneng jagad, iku warnane Hyang Widhi.

Artinya ialah kedua hal yang nampak, hanyalah isyarat atau tanda-tanda ketuhanan. Seandainya ada seseorang yang menanyakan dimana Tuhan tinggal,

---

<sup>6</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti*, (Yogyakarta:Kreasi Kecana, 2004), h. 16.

<sup>7</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti*, (Yogyakarta:Kreasi Kecana, 2004), h. 17.

maka jawabannya tidaklah sulit. Allah berada tempat yang tidak jauh dari jasad, tetapi hanya manusia yang suci yang telah dipilih-Nya yang mampu melihat-Nya. Makna terdalam dari semua ajaran Siti Jenar terdapat dalam ilmu rasa. Sedangkan perlambang yang keempat mengatakan bahwa Yang Maha Mulia itu tidak terlihat, tidak menempati suatu ruang dan tidak memiliki warna. Dzat Tuhan yang terlihat hanya merupakan tanda, tanda itu adalah keberadaan dari Tuhan.”<sup>8</sup>

Jadi mengenai keberadaan Allah Swt, Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa Allah Swt itu tidak bersemayam pada sembarang tempat. Allah Swt tidak berada dalam tubuh sebab tubuh manusia itu kotor dan anjiss. Allah Swt tidak pula di dalam jantung atau di otak, sebab semua itu akan hancur, menjadi mayat dan membusuk. Menurut Syekh Siti Jenar Allah Swt bersemayam dalam hati atau dalam jiwa. Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa Allah Swt adalah dzat yang gaib dan tidak memiliki warna, tanda-tanda wujud Allah Swt hanya terlihat dari tanda-tanda yang ditunjukkan.<sup>9</sup>

Siti Jenar yang memberikan gagasan tentang ketuhanan, manusia dan alam semesta berawal dari anggapan bahwa manusia adalah jelmaan dari dzat Tuhan. Ketika manusia menemui ajal atau mautnya, maka ketika hubungan jiwa yang merupakan pemberian Tuhan akan bersatu setelah itu.<sup>10</sup> Mengenai perspektif Siti Jenar tentang manusia, seperti yang ditulis oleh Mulkhan, dalam pandangannya

---

<sup>8</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti*, (Yogyakarta: Kreasi Kecana, 2004), h. 18.

<sup>9</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti*, (Yogyakarta: Kreasi Kecana, 2004), h. 19.

<sup>10</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 49.

jiwa dan akal dibedakan dan terpisah. Baginya jiwa adalah suara hati nurani manusia yang merupakan ungkapan dari dzat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya.<sup>11</sup>

Selain jiwa merupakan ungkapan Tuhan dalam diri manusia, ia juga mencakup sebagai wadah bagi Tuhan untuk menjelma dalam diri manusia. Sehingga badan ataupun jasad disebut sebagai wajah Tuhan. Sifatnya kekal dan abadi karena merupakan anugerah dari Tuhan. Akal tidak sepenuhnya tidak dapat dipercaya karena hanya memuat ingatan dan angan-angan.<sup>12</sup> Dari gagasan diatas dapat dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar bahwa manusia adalah jelmaan dzat Tuhan.

Penulis juga mengutip pendapat seorang penulis terkenal yang telah banyak menulis buku tentang aspek-aspek esoterik dalam Islam khususnya tentang konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar, yaitu Achmad Chadjim, ia berpendapat dalam bukunya yang judulnya *Syekh Siti Jenar: Makna Kehidupan* bahwa Siti Jenar meyakini apabila sifat dua puluh itu hanya untuk Tuhan, maka akan terjadi keterpisahan antara Tuhan dan manusia. Kalau demikian, baik “Tuhan” maupun manusia sama-sama sebagai sesuatu yang bersifat baru. Bagi

---

<sup>11</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa...*, h. 49.

<sup>12</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa...*, h. 48.

Syekh Siti Jenar sifat dua puluh itu disifatkan kepada Tuhan, dan juga disifatkan kepada manusia.<sup>13</sup>

Dari paham dan ungkapan-ungkapan yang dianut dan diucapkan oleh Syekh Siti Jenar yang dikutip oleh beberapa penulis dan dari beberapa dokumentasi-dokumentasi seperti serat atau babad-babad Jawa, terasa sekali kesan penalaran Syekh Siti Jenar tentang Tuhan ialah seperti paham *wujudiyah* yang dianut beberapa tokoh sufi yang berpaham *wahdah al-wujud*. Manusia sebagai jelmaan Dzat Tuhan merupakan gagasan yang dipegang teguh olehnya, sehingga ia menyamakan antara alam semesta dengan manusia. Dalam pandangannya segala yang ada di dunia ini baik itu manusia, flora dan fauna bersumber dari dzat Tuhan Yang Maha Agung, sekaligus menjiwai segala sesuatu yang memiliki eksistensi.<sup>14</sup>

Pernyataan Syekh Siti Jenar yang lain yang menjadi sumber pengetahuan ajaran Syekh Siti Jenar tentang paham *wujudiyah*-nya ialah “*pernyataan roh yang bertemu di hadapan Allah Swt, yang menyembah Allah, yang disembah Allah, yang meliputi segala sesuatu*”.<sup>15</sup> Maksudnya pada kedalaman jiwa manusia terdapat pusat dialog dengan Tuhan dan sumber semua pengetahuan. Terdapat sebuah cermin pada kedalaman ruh manusia yang dikenal dalam disiplin ilmu tasawuf falsafi yaitu *mir'ah al-haya*. Cermin tersebut akan muncul ketika

---

<sup>13</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Dan Makna Kehidupan*, vol. 2 (Penerbit Serambi, 2007), h. 43.

<sup>14</sup> Solihin M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara...*, h. 176.

<sup>15</sup> Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti*, (Jakarta: Al-Makmur, 2015), h. 46.

sesorang telah mengalahkan hawa nafsunya dan mencapai tingkatan *fana*. Cermin tersebut akan menunjukkan jati diri dari seseorang tersebut dengan segala perbuatan tercelanya. Tingkat-tingkat kerohanian akan tersingkap setelah cermin itu muncul, sehingga dirinya akan membandingkan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Sehingga munculah ungkapan dari orang yang mencapai level ini “*aku adalah engkau, tapi engkau juga adalah aku*”.<sup>16</sup>

Ajaran Syekh Siti Jenar mengenai *wahdah al-wujud* diimplementasikan oleh para pengikutnya dan diberi istilah baru dengan “*manunggaling kawulo Gusti*”. Ajaran *manunggaling kawulo Gusti* dipercaya sebagai warisan Syekh Siti Jenar yang dalam tataran kualitas ialah tataran yang paling tinggi untuk menjadi manusia sempurna. Dalam salah satu serat yaitu “*Wirid Hidayat Jati*” ajaran penyatuan diri dengan Tuhan lebih dekat dengan persepsi penyamaan antara Tuhan dan manusia.<sup>17</sup> Ini terlihat dari wejangan kedelapan dalam wirid tersebut tentang *sasahidan* (penyaksian) berikut:

Aku angkat saksi di hadapan Dzat-ku sendiri. Sesungguhnya, tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku angkat saksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku. Sesungguhnya, yang disebut Allah itu badan-Ku, rasul itu rahsa-Ku, dan Muhammad itu cahaya-Ku. Aku-lah dzat yang kekal, tidak ada perubahan dalam segala keadaan. Akulah Dzat yang bijaksana. Bagi-Ku, tidak ada yang samar sesuatu pun. Akulah Dzat Yang Maha Menguasai, Yang Kuasa dan Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian, sempurna terang-benderang, tidak terasa apa-apa, tidak kelihatan apa-apa, hanya Aku yang meliputi sekalian alam karena kodrat-Ku.”

---

<sup>16</sup> Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 46.

<sup>17</sup> Agus Wahyudi, *Bersatu: Manunggaling Kawulo Gusti* (Diva Press, 2014), h. 122.

Penyebutan “Aku” saja sudah tidak diizinkan karena melanggar tata krama berketuhanan, apabila merujuk pada Nuruddin ar-Raniri yang ditulisnya dalam kitab *Hujjah ash-Shiddiq* pasal 22. Di dalam *Wirid Hidayat Jati*, juga terang-terangan disebutkan, “Allah Swt bersemayam dalam badan-Ku, maka badanku adalah Allah Swt”. Jika ini diucapkan secara lisan kepada khayalak, sudah tentu persepsi orang langsung mengarah kepada pemahaman bahwa badannya Allah, berarti semua benda materi ini adalah Allah. Ungkapan ini senada dengan jawaban Syekh Siti Jenar ketika Sunan Kalijaga hendak bertemu dengannya, “Saya mau ketemu Syekh Siti Jenar.” Siti Jenar menjawab, “Tiada Siti Jenar disini, yang ada hanyalah Allah Swt.” Sunan Kalijaga bertanya lagi, “kalau begitu, saya mau ketemu Allah.” Siti Jenar menjawab lagi, “Tidak ada Allah disini, yang ada hanyalah diriku.”<sup>18</sup>

Maka dalam diskusi yang melibatkan Siti Jenar dan Kalijaga sudah menunjukkan bahwa ungkapan yang diucapkan oleh Siti Jenar tersebut mempunyai maksud untuk menyamakan tubuh fisik dengan Allah Swt. Adapun yang dimaksudkan Syekh Siti Jenar bukanlah benar-benar menyamakan Tuhan dengan benda fisik, namun hanya hakikatnya.<sup>19</sup> *Wujudiyah* yang dianut oleh Syekh Siti Jenar sama seperti *wujudiyah* yang dianut oleh al-Hallaj yang mengucapkan “*Ana al-Haqq*” dalam keadaan hati yang manunggal, yakni diri tidak ada karena telah masuk ke dalam Diri Yang Tunggal.

---

<sup>18</sup> Ridin Sofwan, H. Wasit, and H. Mundiri, *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Pustaka Pelajar, 2000), h. 213.

<sup>19</sup> Agus Wahyudi, *Bersatu: Selubung Rahasia Kesejatian Diri...*, h. 125.

Berbeda dengan Fir'aun yang juga berkata, "Aku adalah Tuhan." Ia berkata demikian dengan menganggap dirinya ada, menyebut tubuhnya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh orang lain. Fir'aun berkata seperti itu dalam kesadaran sebagai manusia, maka ini sebagai bentuk kesombongan dan kekafiran. Berbeda dengan Syekh Siti Jenar dan al-Hallaj yang berkata demikian dalam kesadaran yang mabuk akan Tuhan, dan meleburkan dirinya sendiri.<sup>20</sup> Pengakuan Syekh Siti Jenar ini sudah diamini oleh para pendahulunya. Salah satunya ialah Jalaludin Rumi yang mengatakan bahwa ungkapan "Aku adalah Tuhan" bukanlah berasal dari kesombongan seorang ahli suluk, melainkan bersumber dari kerendahan hatinya. Seseorang yang mengatakan "Aku adalah Tuhan" menyebutkan dua eksistensi yaitu dirinya dan Tuhan. Ungkapan tersebut memiliki makna yang berarti peniadaan diri. Maksud dari peniadaan ini adalah menyerahkan jiwa dan raga sebagai wadah yang kosong.<sup>21</sup>

Secara batiniah, Fir'aun dan al-Hallaj atau Syekh Siti Jenar jelas berbeda, bahkan berkebalikan. Fir'aun menganggap dirinya Tuhan, sedangkan al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar menganggap diri lenyap dan melebur dalam keberadaan Tuhan. Secara batiniah, Fir'aun berlaku musyrik (menyekutukan), sedangkan al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar bertauhid (manunggal). Namun secara lahiriah keduanya sama, yakni melisankan "aku adalah Tuhan". Syekh Siti Jenar menjelaskan tentang keberadaan Tuhan yang dikatakannya berada dalam tubuh

---

<sup>20</sup> Agus Wahyudi, *Bersatu: Selubung Rahasia Kesejatian Diri...*, h. 125.

<sup>21</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti: Belajar Makrifat Dari Syekh Siti Jenar, al-Hallaj Dan Jalalludin Rumi* (Kreasi Wacana, 2004), h. v.

orang terpilih (orang suci), dan orang suci itulah yang hanya bisa melihat Tuhan yang tidak berwarna, tidak berbentuk, dan tidak terlihat.<sup>22</sup>

Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa manusia tidak akan menemukan dzat Tuhan walaupun berkeliling dunia, karena sebenarnya Ruh Allah Swt ada dalam ruh manusia sebagai penjelmaan ruh Allah Swt. Lebih lanjut Siti Jenar mengungkapkan sifat-sifat sebenarnya dari ruh manusia, diantara sifat-sifatnya antara lain tidak berubah, tidak berawal, tidak berakhir, tidak memiliki permulaan, tidak lupa dan tidak tidur, tidak terikat dengan rangsangan panca indera yang terdapat dalam jasad manusia.<sup>23</sup>

Menurut Syekh Siti Jenar, pedoman hidup bukan berasal dari kehebatan akal dan panca indera. Sebab semua itu hanya ciptaan yang memiliki batas, bukan sebuah bentuk kesempurnaan. Hanya dzat Allah Swt yang dapat dipedomani dan diyakini sebagai pegangan hidup. Panca indera diibaratkan sebagai pintu masuknya segala hasrat dan angan-angan dan akal adalah pintu masuk bagi ego. Ketundukan panca indera dan akal kepada Tuhan adalah suatu kewajiban yang mutlak. Sebab hanya Allah Swt yang menampilkan sifat-sifat yang sempurna dan baik. Sehingga panca indera wajib dibimbing oleh jiwa dan Sang Penguasa jiwa yang berhak menguasainya.<sup>24</sup>

Dalam ajaran *wujudiyah* Syekh Siti jenar memiliki kesamaan dengan konsep-konsep wujudiyah yang lain, yaitu semuanya memiliki akar yang sama,

---

<sup>22</sup> Solihin M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara...*, h. 175.

<sup>23</sup> Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 118.

<sup>24</sup> Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 48.

yakni berorientasi pada wujud Tuhan. *Wahdah al-wujud* yang diusung oleh Ibn Arabi dan konsep penyatuan diri Siti Jenar juga memiliki dasar keyakinan yang sama, yaitu alam semesta ini tak ada, yang ada hanya Allah Swt. Perbedaannya adalah penerapan terhadap benda-benda fisik yang ada, namun sejatinya tidak ada, sedangkan ajaran *manunggaling kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar memakai jalan pintas dengan langsung masuk dalam kesejatian.<sup>25</sup>

Maksudnya ialah *wujudiyah* Syekh Siti Jenar mempunyai kesamaan dengan al-Hallaj, yaitu bahwa benda fisik tidak hancur ketika proses *hulul*-nya Tuhan kepada suatu makhluk. Karena sejatinya bahwa jasad atau fisik yang dimiliki makhluk adalah milik-Nya. Maka dari itu al-Hallaj maupun Syekh Siti Jenar mengungkapkan bahwa ia adalah Tuhan dalam kondisi kesadaran yang meleburkan diri dengan Tuhan. Sebab divonisnya al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar ialah karena pemahaman *wujudiyah* tentang bersatunya Tuhan dan makhluk diungkapkan kepada khayalak yang akhirnya menjadi perdebatan dan menjadi ajaran yang kontroversial.

Perbedaan mendasar antara *wujudiyah* al-Hallaj dan *wujudiyah* Syekh Siti Jenar menurut penulis adalah tentang detail konsep ajaran *wujudiyah*-nya. Disebabkan latar belakang budaya yang berkembang, maka detail konsepnya pun berbeda walaupun orientasinya sama yaitu berorientasi pada wujud Tuhan. Ajaran *manunggaling kawulo Gusti* sudah didasari keyakinan leluhur Jawa tentang keyakinan animisme-dinamisme yang memberikan tempat tinggi bagi benda-

---

<sup>25</sup> Agus Wahyudi, *Bersatu: Selubung Rahasia Kesejatian Diri...*, h. 127.

benda tertentu, menghormati layaknya makhluk hidup seperti manusia, bahkan menyembahnya jika dirasa menjadi penitisan dewa.<sup>26</sup>

Achmad Chodjim dalam bukunya Syekh Siti Jenar menjelaskan tentang metafora *wujudiyah* Syekh Siti Jenar tentang wujud Tuhan pada manusia. Dia menjelaskan bahwa Manusia Adam merupakan citra Tuhan. Manusia adalah *shurah*-Nya atau gambar-Nya. Manusia yang demikian ini *wajib al-wujud* artinya wujudnya wajib adanya. Artinya, manusia sempurna atau *insan kamil* itu pasti ada di bumi. Ia pasti ada karena ia merupakan citra atau bayangan Tuhan. Setiap saat ia pasti ada, hanya sebagian kecil saja yang keberadaan-Nya mendapatkan liputan manusia. Sebagian besar mereka justru bersembunyi di tengah-tengah khayalak ramai.<sup>27</sup>

Syekh Siti Jenar dianggap sebagai sosok yang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan ajaran Wali Songo. Pertentangan tata cara hidup seorang sufi versinya dengan Wali Sembilan terletak pada penekanan para Wali dalam ketentuan syariah yang ada dalam ajaran Islam. Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontroversial adalah konsep yang terkait dengan hidup dan mati, Tuhan dan kebebasan, serta tempat berlakunya syariat tersebut. Dia berpendapat bahwa kehidupan manusia di dunia sebenarnya adalah kematian. Sebaliknya kematian adalah awal dari kehidupan yang sesungguhnya dan menuju keabadian.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Agus Wahyudi, *Bersatu: Selubung Rahasia Kesejatian Diri...*, h. 127.

<sup>27</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kehidupan...*, h. 44.

<sup>28</sup> Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-Kisah Ajaib Wali Songo*, (Depok: PT Melvana Media Indonesia, 2017), h. 534.

Menurut Syekh Siti Jenar, semua muslim yang mengamalkan rukun Islam bukanlah penganut Islam yang sejati. Ia berpendapat bahwa pengamalan yang berupa mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat, dan pergi ke tanah suci untuk berhaji bukanlah esensi dari ajaran Islam. Kalau hanya yang tampak lahiriah yang menjadi landasan hidupnya orang Islam, maka yang terjadi adalah formalitas. Pandangannya tentang pelaksanaan rukun islam telah membuatnya berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang beragama islam dan yang tidak menganut Islam. Sehingga masyarakat muslim cenderung hanya mengamalkan syariat tanpa tau esensi dari semua yang diperintahkan Tuhan kepadanya.<sup>29</sup>

Dia mengindahkan semua bentuk peribadatan yang bersifat temporari dan berlandaskan tujuan keduniawian, sehingga dia tidak dapat dikenai ketentuan agama sebagai konsekuensi dari pemikirannya tersebut. Rukun Islam yang lima bukanlah suatu hal yang harus dipenuhi baginya dan para ulama yang mempercayai ajaran Siti Jenar juga berpendapat seperti itu. setelah menjalani kematian, barulah hukum syariat bisa dihukumi kepadanya.<sup>30</sup> Maka bisa dipahami Syekh Siti Jenar juga mengembangkan paham tentang orang yang berjiwa bebas/merdeka. Maksudnya ialah Syekh Siti Jenar mengembangkan paham tentang manusia yang hatinya ingin selalu mengembara menapaki segala rahasia. Dalam pengembaraannya, ia tidak puas hanya dengan berpedoman tata syariat agama

---

<sup>29</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kehidupan...*, h. 43.

<sup>30</sup> Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-Kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 534.

yang ada. Syekh Siti Jenar memiliki keyakinan dan tata cara hidup sendiri. Bahkan memberontak terhadap aturan syariat.<sup>31</sup>

Berikut penulis uraikan perbedaan antara *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dengan para pendahulunya yaitu al-Busthomi, al-Hallaj dan Ibnu Arabi:

No	Tokoh	Perbedaan
1	Syekh Siti Jenar dan Abu Yazid al-Busthomi	Syekh Siti Jenar meyakini adanya dua realitas yang hakikatnya satu namun bersatu dalam satu tubuh, sedangkan Abu Yazid al-Busthomi hanya meyakini satu realitas saja
2	Syekh Siti Jenar dan Ibnu Arabi	Perbedaannya adalah penerapan Ibnu Arabi terhadap benda-benda fisik yang ada, namun sejatinya tidak ada karena benda fisik yang ada hanyalah bayang-bayang dari Allah Swt, sedangkan ajaran <i>manunggaling kawulo Gusti</i> Syekh Siti Jenar memakai jalan pintas dengan langsung masuk dalam kesejatian.

---

<sup>31</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti.....*, h. 15.

3	Syekh Siti Jenar dan al-Hallaj	Konsep <i>hulul</i> al-Hallaj ialah dengan menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam diri sehingga Allah dapat mengambil tempat pada diri tersebut, sedangkan Syekh Siti Jenar tetap meyakini bahwa sifat-sifat kemanusiaan itu bersumber dari sifat-sifat Allah jua.
---	--------------------------------	--

Menelusuri gagasan-gagasan Syekh Siti Jenar tentang ketuhanan memang terasa ada sesuatu yang lain, karena gagasan-gagasan Syekh Siti Jenar seringkali unik dan berbalik dengan pandangan umum. Banyak orang menyebutnya sebagai sosok yang cerdas dan pendapat-pendapatnya telah melampaui pemikiran yang ada pada zamannya. Disamping itu dia dianggap telah murtad oleh masyarakat pada zamannya dan menuai kritik keras oleh ulama yang berseberangan pemikiran dengannya. Sebagai akademisi sikap yang dimunculkan ialah bersikap netral dalam menelaah gagasan-gagasan Syekh Siti Jenar tentang ketuhanan agar gagasan-gagasan Syekh Siti Jenar dapat ditelaah dan dianalisis demi kepentingan menambah wawasan masyarakat muslim.

## **B. Konsep Ajaran Tasawuf Abdul Hamid Abulung**

Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung adalah tokoh sufi yang berasal dari Kalimantan Selatan yang dianggap kontroversial dengan ajaran tasawuf yang

menyatakan bahwa manusia dan Tuhan bisa bersatu. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai ajaran dan ucapan beliau yang menyatakan bahwa beliau mempunyai haluan tasawuf seperti paham tasawuf *wahdah al-wujud* seperti halnya al-Hallaj, al-Busthomi, Ibn Arabi, Siti Jenar dan tokoh-tokoh sufi yang semisalnya. Walaupun mempunyai kesamaan dalam paham, akan tetapi ada beberapa perbedaan dalam implementasi paham tersebut oleh Datu Abulung. Perbedaan inilah yang membuat ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung unik dan berbeda dengan ajaran Syekh Siti Jenar.

Kita dapat mencermati ajaran Syekh Abdul Hmaid Abulung dalam satu-satunya karya beliau yaitu kitab "*Risalah Tasawuf*", dan kitab inilah yang menjadi rujukan bagi yang ingin mengenal konsep ajaran tasawuf Syekh Datu Abulung. *Risalah* peninggalan Abulung terdiri dari dua jilid, jilid pertama bagian pertama terdiri dari 88 halaman dan penggalan selanjutnya terdiri dari 37 halaman dan ditulis dalam bahasa Melayu. Kitab *Risalah Tasawuf* itu dimulai dengan pasal pendahuluan tentang ketuhanan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *perhimpunan martabat, martabat hamba, sifat tuhan, zikir, arti dan makna al-hamdu pada diri manusia, hakikat, permulaan dan kesudahan manusia, ilmu yang putus, kenyataan, ruku yang ketigabelas, kejadian dunia, takbiratul ihram dan al-fatihah, tanda manusia berpulang ke rahmatullah, kandungan nama Allah, roh, terpancarnya zat, alif dalam diri manusia dan dalam ghaib Allah Swt, Nur Muhammad, hati, risalat israru as-salat, mukarranatul niat tabiratul ihram,*

*qadha al-fawait, diri, bilangan asal kejadian manusia, niat mengenal diri, kejadian diri manusia, daerah rasm segala huruf, dan sinar al-haq.*<sup>32</sup>

*Risalah Tasawuf* yang ditulis oleh Abulung merupakan sebuah kitab yang merepresentasikan paham Syekh Abdul Hamid Abulung. Kitab ini dianggap sebagai pustaka lokal yang pantas untuk dirujuk sebagai literatur yang menjelaskan paham tasawuf falsafi yang tumbuh di bumi Borneo pada abad ketujuh belas dan delapan belas. Hal ini diamini juga oleh beberapa peneliti yang telah meneliti ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung seperti Drs. Syafrudin, M. Ag dan Drs. Sahriansyah, M. Ag. Disebutkan juga bahwa pada masa Syekh Abdul Hamid Abulung pola beragama masyarakat Kalimantan Selatan masih dalam keadaan sinkritis.

Penulis memaparkan tentang paham tasawuf falsafi yang dianut oleh Syekh Abdul Hamid Abulung. Pembahasan paham tasawuf falsafi Syekh Abdul Hamid Abulung yang dijelaskan akan lebih banyak membahas tentang paham *wahdah al-wujud* yang dianut. Pembahasan ini nantinya akan memperlihatkan benang merah komparatifnya paham *wahdah al-wujud* yang dianut oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dengan paham *wahdah al-wujud* yang dianut oleh Syekh Siti Jenar.

### 1. *Wahdah al-Wujud*

Syekh Abdul Hamid Abulung konon mengajarkan tasawuf *wujudiyah* yang mungkin sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hamzah Fansuri, Syekh Syamsudin Sumatrani atau kalau lebih ditarik ke atas pemikiran Suhrawardi,

---

<sup>32</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, (Yogyakarta:Sumbangsih Press, 2007), h. 12.

al-Jilli, Burhanpuri, Ibnu Arabi, al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthomi.<sup>33</sup> Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan Syekh Abdul Hamid Abulung tentang persatuan dengan Tuhan. Ungkapan yang dimaksud ialah:

“Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia, Tiada Aku melainkan Dia, Dialah Aku, Dan Aku Adalah Dia”.<sup>34</sup>

Versi lain mengatakan: “Tiada yang maujud, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya”.<sup>35</sup>

Ungkapan-ungkapan Syekh Abdul Hamid Abulung disikapi sangat serius pada waktu itu hingga beliau dipanggil ke istana untuk dieksekusi karena dianggap sesat oleh Kesultanan Banjar. Hal ini disebabkan kesan dari ungkapan-ungkapan Syekh Abdul Hamid Abulung seakan-akan mengajarkan tasawuf *wujudiyah* (*ittihad, hulul, dan wahdah al-wujud*).<sup>36</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ajaran *wujudiyah* dalam memaknai keesaan Tuhan terasa seakan-akan Tuhan dapat bersemayam dalam tubuh makhluk-Nya. Tuhan dapat turun memilih tubuh manusia tertentu dan mengambil tempat pada makhluk yang diinginkan-Nya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh dilenyapkan.

---

<sup>33</sup> Sahriansyah, *Pemikiran ilmu sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung* (IAIN Antasari Press, 2012), h. 27.

<sup>34</sup> Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung*, (Kandungan: Sahabat, 2006), h. 91.

<sup>35</sup> Sahriansyah, *Pemikiran Ilmu sabuku Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 27.

<sup>36</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 79.

Allah Swt mempunyai dua sifat dasar, yaitu: *lahut* (sifat ketuhanan) dan *nasut* (sifat kemanusiaan). Demikian juga manusia, disamping memiliki sifat *nasut*, juga ada sifat *lahut* di dalam dirinya. Karena di dalam diri Tuhan ada sifat kemanusiaan dan di dalam diri manusia ada sifat ketuhanan, keduanya mungkin saja bersatu.<sup>37</sup>

Paham yang berargumen bahwa eksistensi alam dan semua ciptaan Tuhan adalah satu atau bayang-bayang Tuhan memiliki istilah yang disebut oleh Syekh Arsyad al-Banjari dengan *wujudiyah mulhid*. Paham tasawuf falsafi seperti inilah yang ditentang oleh Nuruddin ar-Raniri, Wali Songo, dan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi pesaing dan penentang bagi tokoh-tokoh sufi yang berpaham *wujudiyah mulhid*. Paham tasawuf yang disebut oleh Syekh Arsyad al-Banjari dengan *wujudiyah mulhid* adalah ajaran *wujudiyah* yang hanya mengakui satu realitas, yakni wujud Allah Swt semata, sementara wujud manusia dan alam adalah wujud Allah juga.<sup>38</sup>

Bagitu pula Syekh Abdul Hamid Abulung merupakan tokoh sufi yang mempercayai bahwa realitas Allah Swt tidak maujud melainkan di dalam kandungan wujud sekalian makhluk. Hal ini ditunjukkan dengan penjelasan yang ada di pasal pendahuluan pada kitab *risalah tasawuf* karangan Syekh Abdul Hamid Abulung yang dinukil oleh H. Zaini Muhdar, penjelasannya ialah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 101.

<sup>38</sup> Rahmadi Rahmadi, Abbas M Husaini, and Wahid Abdul, *Islam Banjar Dinamika Dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih Dan Tasawuf* (Antasari Press, 2012), h. 118.

“Mengesakan zat Allah dengan cara yaitu tiada maujud di dalam alam semesta ini hanya Allah Swt Bermula wujud gairillah itu tiada hakikat baginya, hanya seperti wujud bayang-bayang jua adanya”.<sup>39</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung memiliki paham *wahdah al-wujud*. Menarik untuk dicermati bahwa ternyata ada perbedaan konsep *wahdah al-wujud* yang dipercaya oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dengan konsep *wahdah al-wujud* para pendahulunya. Perbedaan tersebut tampak dalam ungkapan-ungkapan Syekh Abdul Hamid Abulung ketika menyatakan paham *wahdah al-wujud*-nya. Ungkapan ini penulis temukan dalam manaqib dan tulisan Syekh Abdul Hamid Abulung pada kitab “*Risalah Tasawuf*.”

Perbedaan ini juga diamini oleh beberapa orang yang meneliti secara khusus tentang paham tasawuf falsafi yang dianut oleh Syekh Abdul Hamid Abulung seperti Sahriansyah dan Syafruddin. Kata kunci perbedaannya adalah Datu Abulung memakai kata ganti orang ketiga atau “Dia” untuk menjelaskan wujud Allah. Berbeda dengan para pendahulunya seperti Abu Yazid yang memakai kata ganti orang kedua atau “Engkau” untuk menunjukkan eksistensi Tuhan. Kata “Dia” masih terasa jauh dan berjarak, sementara kata “Engkau” jelas sudah sedemikian dekat dan terasa sudah bersatu.<sup>40</sup>

Dapat dikatakan bahwa ajaran Datu Abulung tidak bisa dikategorikan ke dalam aliran *ittihad*. Karena *ittihad* adalah suatu

---

<sup>39</sup> Sahriansyah, *Pemikiran Ilmu sabuku Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 31.

<sup>40</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 80.

tingkatan seorang sufi telah merasa bersatu dengan Tuhannya, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan dicintai telah menjadi satu sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata, “Hai aku”.<sup>41</sup> Dan jika dibandingkan dengan ungkapan al-Hallaj, tentu pemakaian “Dia” untuk menunjukkan eksistensi Tuhan, tidak ditemukan pada konsep *hulul*-nya al-Hallaj.

Karena Abu Yazid ataupun al-Hallaj memakai kata “Engkau” untuk menunjukkan eksistensi Tuhan dalam dirinya. Sangat terasa sekali ketika kata “Engkau” digunakan dalam ungkapan-ungkapan Abu Yazid atau al-Hallaj bahwa mereka yang mengungkapkan telah lebur menjadi satu dengan Tuhan. Selanjutnya apabila dibandingkan dengan ajaran Ibnu Arabi tokoh aliran *wahdah al-wujud*, juga terdapat perbedaan. Kalau Datu Abulung mengatakan: “*Dialah aku*”, jelas masih terdapat jarak dengan Tuhan, sedangkan bagi Ibnu Arabi, Tuhan meliputi segala-galanya seperti katanya: *Ya Allah dari-Mu asal dari segala sesuatu, Engkau Tuhan, mengapa Engkau jadikan semuanya satu, Engkau jadikan barang yang tak henti adanya, baik di tempat sempit maupun lapang, Kau ada di sana.*”<sup>42</sup>

Ketiga aliran tasawuf diatas meskipun kelihatannya serupa namun sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan paham antara *ittihad* dengan *hulul* adalah dalam konsep *ittihad*, diri Abu Yazid hancur dan yang ada hanya Diri Allah, sedangkan dalam konsep *hulul*, diri al-Hallaj tidak

---

<sup>41</sup> Ibn Ishaq Muhammad, *Al-ta'aruf li-Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf* (terjm), (Bandung: Mizan, 1993), h. 136.

<sup>42</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 81.

hancur. Dalam konsep *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud, sedangkan dalam konsep *hulul* yang dilihat ada dua wujud yang tetap bersatu dalam satu tubuh. Sementara dengan konsep *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi, Tuhan meliputi segalanya, Ia adalah mutlak yang keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh sesuatu apapun.<sup>43</sup>

Berdasarkan perbandingan dan uraian diatas para peneliti yang memfokuskan risetnya terhadap ajaran tasawuf falsafi Syekh Abdul Hamid Abulung yaitu Safrudin dan Syahriansyah mengatakan bahwa “ajaran Datu Abulung tidak bisa digolongkan dengan aliran *wujudiyah* tetapi paham Datu Abulung masih berada atau mirip aliran *al-fana wal baqa* dari Dzunun al-Mishri”.<sup>44</sup> Penulis berbeda pendapat dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Datu Abulung tidak bisa digolongkan dengan aliran *wujudiyah* para pendahulunya. Penulis berargumen bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung menganut paham *wujudiyah* yang mirip dengan paham ajaran *wahdah al-wujud*-nya Ibnu Arabi.

Hal ini disebabkan karena Syekh Abdul Hamid Abulung ketika berbicara tentang ketuhanan dan keesaan Allah Swt, beliau menyatakan “Allah Swt dengan seluruh makhluk-Nya” dan hal ini termaktub dalam karyanya yaitu “*risalah tasawuf*”. Maksudnya adalah makhluk atau alam semesta yang ada seluruhnya adalah bayang-bayang dari wujud Allah Swt. Dari sini jelaslah bahwa paham yang dianut oleh Syekh Abdul Hamid

---

<sup>43</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*..., h. 81.

<sup>44</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*..., h. 81.

Abulung memiliki kemiripan dengan *wahdah al-wujud*-nya Ibnu Arabi. Mengomentari ungkapan Syekh Abdul Hamid Abulung yang memakai kata “Dia”, penulis meyakini bahwa kata “Dia” dipakai oleh Syekh Abdul Hamid karena Ibnu Arabi mengkritik pemakaian kata “Engkau” untuk menunjukkan eksistensi Tuhan.

Adapun ungkapan Ibnu Arabi yang mengkritik pemakaian kata “Engkau” oleh al-Hallaj adalah sebagai berikut:

*“Sesungguhnya manusia tidak dapat berkata seperti kata al-Hallaj “saya adalah al-Haq (Tuhan)” karena manusia itu disebabkan oleh kekerdilan akalnyanya tidak mampu memuat seluruh alam semesta ini seperti Allah Swt Oleh karenanya ia adalah sebagian dari Allah Swt bukan secara keseluruhan”.*<sup>45</sup> Dari pernyataan ini penulis melihat kemungkinan bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung yang ber-Dia-Dia dalam ungkapannya ialah karena menganut *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi.

*Wahdah al-wujud* Ibnu Arabi menyatakan wujud sejati hanyalah satu yaitu Allah Swt Bukan berarti alam adalah Allah Swt ataupun Allah Swt adalah alam. Kenyataannya bahwa Ia adalah kesatuan wujud. Karena yang mempunyai wujud hanyalah Tuhan. Dengan demikian, wujud itu hanya satu yakni wujud Tuhan, dan Ia lah yang memberikan sifat-sifat ketuhanan pada segala sesuatu.<sup>46</sup> Kesamaan yang penulis temukan dengan paham *wahdah al-wujud*-nya Ibnu Arabi ialah bahwa Syekh Abdul Hamid

---

<sup>45</sup> Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ibadah Dan Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 220.

<sup>46</sup> A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf...*, h. 329.

Abulung dalam risalah tasawuf menjelaskan bahwa untuk mengesakan asma Allah ialah dengan cara meniadakan yang bernama seperti Rahman, Rahim, Ghofur dan lainnya melainkan Allah, sedangkan makhluk merupakan bayang-bayang dari nama Allah.

Kesamaan lain yang penulis temukan ialah dalam menjelaskan kejadian alam, Ibnu Arabi dan Syekh Abdul Hamid Abulung sama-sama menggunakan teori *nur Muhammad* atau dalam istilah Ibnu Arabi *hakikat Muhammadiyah*. Walau berbeda nama tapi konsepnya sama, bahkan Ibnu Arabi sendiri memberikan nama tidak kurang dari sepuluh yang identik dengan hakikat Muhammad. Kesepuluh nama itu antara lain: *Haqiqah al-Haqaiq, Ruh Muhammad, al-Aql al-Awwal, al-Arsy, ar-Ruh al-A'dzam, al-Qolam al-A'la, al-Khalifah, al-Insan al-Kamil, Azl al-'Alam dan ar-Ruh*.<sup>47</sup> *Hakikat Muhammad* Ibnu Arabi adalah realisasi dari *tajalli* Tuhan, yang disebut juga *Sayidul A'lam*, merupakan awal dari segala yang nyata di alam.<sup>48</sup>

Hakikat Muhammad Ibnu Arabi diadopsi oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dalam menjelaskan awal terjadinya penciptaan alam semesta oleh Allah Swt Syekh Abdul Hamid Abulung menegaskan dengan mengutip hadis Nabi Saw yang isinya ialah permulaan penciptaan berasal dari Nur Muhammad. Dalam kitab risalah tasawuf tertulis:

---

<sup>47</sup> A. Afifi, *Mystical Philosophy Muhyiddin Ibnul 'Arabi*, (Cambridge: The University Press, 1939), h. 66-67.

<sup>48</sup> M. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri* (Gelombang Pasang, 2004), h. 135.

“Syahdan, ketahuilah olehmu hai orang talib (penuntut ilmu) bahwasanya tiada sempurna seseorang mengenal dirinya melainkan harus lebih dahulu mengetahui asal diri yang mula-mula sekali dijadikan Allah Swt seperti kata Syekh Abdullah bin Abbas: Ya junjunganku apa yang mula-mula sekali dijadikan Allah Swt, kemudian Nabi bersabda: Bahwasanya Allah Swt menjadikan dahulu daripada segala isinya yaitu Nur/cahaya Nabimu”.<sup>49</sup>

Kutipan dari *risalah tasawuf* ini menjelaskan secara gamblang bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung mempunyai kesamaan paham dengan Ibnu Arabi dalam menjelaskan awal mula penciptaan. Ibnu Arabi maupun Syekh Abdul Hamid Abulung sama-sama mempunyai orientasi *wujudiyah* yang diinspirasi dari teori emanasi.

Berdasarkan isi *risalah tasawuf*, Syekh Abdul Hamid Abulung tampaknya menganut tarekat Syatariyah. Dalam kitab *Risalah Tasawuf* diungkapkan Tuhan, manusia dan zikirnya. Maka dapat diduga, bahwa ajaran tasawuf yang dibawa Syekh Abdul Hamid Abulung tersebut lebih cenderung kepada tarekat Syatariyah. Karena di dalam *Risalah Tasawuf* Syekh Abdul Hamid Abulung juga membicarakan zikir. Zikir tersebut dibaginya kepada tiga, yaitu: zikir *jalii* yaitu *La Ilaha Illa Allah*, zikir *khofi* yaitu tiada kata dengan lidah, hanya ingat *Allah-Allah-Allah*, dan zikir *musyahadah* yaitu umpama kucing mengintai tikus hingga didapatnya, maka ia lenyap pada zikir hati.<sup>50</sup>

Berikut penulis cantumkan persamaan antara pemikiran Syekh Abdul Hamid Abulung dengan Ibnu Arabi:

---

<sup>49</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 19.

<sup>50</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h.

Tokoh	Persamaan	Perbedaan
Syekh Abdul Hamid Abulung dan Ibnu Arabi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wujudiyah</i> Syekh Abdul Hamid Abulung dan wujudiyah Ibnu Arabi sama sama meyakini satu realitas yaitu Allah Swt.</li> <li>• Alam semesta dan seluruh makhluk Allah Swt adalah bayang-bayang dari Allah Swt semata</li> <li>• Memakai teori emanasi dengan Nur Muhammad/Hakikat Muhammad sebagai sumber awal penciptaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syekh Abdul Hamid Abulung mengungkapkan secara lisan paham <i>wujudiyah</i>-nya dalam ungkapannya</li> <li>• Syekh Abdul hamid Abulung memakai kata “Dia” dalam mengungkapkan eksistensi Tuhan. Sedangkan Ibnu Arabi memakai kata “Engkau” untuk menyatakan eksistensi Tuhan.</li> </ul>

### **C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung**

Kepopuleran Syekh Siti Jenar maupun Syekh Abdul Hamid Abulung sebagai tokoh sufi yang berpaham *wujudiyah* tidak lepas dari banyaknya literatur lokal yang menyebutkan bahwa kedua tokoh ini adalah al-Hallaj dan Ibnu Arabinya Indonesia. Sama-sama memiliki kisah yang kontroversial pada zamannya, dan sama-sama dieksekusi pada akhirnya oleh Kesultanan masing-masing, menjadi kisah turun menurun yang melegenda.

Walaupun sama-sama memiliki pemikiran yang berorientasi dalam menjelaskan wujud Tuhan, ada beberapa perbedaan yang mendasar dari kedua pemikiran dua tokoh ini. Dalam hal ini peneliti memahami bahwa dua tokoh (Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung) ini menarik untuk diteliti mengenai ajaran tasawufnya dari beberapa sisi dengan melakukan perbandingan, melihat dari keduanya yang memiliki latar belakang yang berbeda, misalnya saja berbeda daerah, bahasa dan kondisi sosialnya. Oleh karena itu pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan akan dikaji dalam bab ini juga, berikut penjelasannya.

#### **1. Persamaan**

Sebagai tokoh sufi yang menganut paham *wujudiyah* pada masanya di daerah masing-masing (Syekh Siti Jenar di tanah Jawa, dan Syekh Abdul Hamid Abulung di Kalimantan), kedua tokoh ini memiliki kesamaan yang unik untuk dipaparkan. Kesamaan-kesamaan itu membuat keorisinilan kisah kedua tokoh ini diragukan keberadaannya. Walaupun keberadaannya

diragukan, penelitian-penelitian tentang kedua tokoh ini selalu saja berlanjut dan menjadi daya tarik utama untuk dijadikan bahan penelitian. Tidak hanya terfokus kepada konsep tasawuf falsafi *wujudiyah* masing-masing kedua tokoh, akan tetapi menarik juga untuk disebutkan beberapa persamaan pada kondisi sosial dan kisah perjalanan hidup kedua tokoh.

Berikut penulis cantumkan tabel persamaan antara kedua tokoh:

No	Syekh Siti Jenar	Syekh Abdul Hamid Abulung
1	Dikisahkan bahwa Syekh Siti Jenar pernah melakukan <i>rihlah ilmiah</i> ke negeri Baghdad dan mempelajari paham <i>wujudiyah</i> disana. <sup>51</sup>	Dikisahkan Syekh Abdul Hamid Abulung pernah diberangkatkan ke <i>haramain</i> untuk menimba ilmu dan Syekh Abdul Hamid Abulung mengembara dari <i>haramain</i> untuk mencari ilmu yang lebih tinggi hingga akhirnya berpaham <i>wujudiyah</i> .
2	Mengajarkan paham <i>wujudiyah</i> kepada masyarakat awam dan mengungkapkan konsep <i>wujudiyah</i> -nya saat tenggelam dalam ruh Allah Swt.	Mengajarkan paham <i>wujudiyah</i> kepada masyarakat awam dan mengungkapkan konsep <i>wujudiyah</i> -nya dihadapan khayalak umum.

<sup>51</sup> Husni Mufid, *Tokoh Wahdatul Wujud*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 119.

3	Berpaham <i>wujudiyah</i> dan menganggap dirinya adalah jelmaan Allah Swt.	Berpaham <i>wujudiyah</i> dan menganggap dirinya ialah bayangan dari Allah Swt.
4	Meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah dirinya, bisa dilihat dari dialog antara Ki Ageng Pengging dan Syekh Siti Jenar: <i>Wujud lahiriah Siti Jenar diakuinya sendiri sebagai Muhammad, memiliki kerasulan, Muhammad bersifat suci, sama-sama merasakan kehidupan.</i> <sup>52</sup>	Meyakini bahwa wujud lahiriyah Syekh Abdul Hamid Abulung ialah Nabi Muhammad Saw bisa ditemukan dalam kutipan dari kitab <i>risalah tasawuf</i> yang diyakini ditulis oleh Datu Abulung, yakni: <i>adapun yang bernama Muhammad itu Allah dan yang bernama Allah itu Muhammad, maka ia menyerupa pada wujud kita.</i> <sup>53</sup>
5	Syekh Siti Jenar dieksekusi oleh Kerajaan Demak karena dianggap berpaham <i>wujudiyah mulhid</i> oleh dewan Wali Songo serta mengajarkan ajaran <i>wujudiyah</i> kepada	Syekh Abdul Hamid Abulung dieksekusi oleh Kerajaan Banjar karena dianggap berpaham <i>wujudiyah mulhid</i> dan mengajarkan paham <i>wujudiyah</i> kepada masyarakat awam.

<sup>52</sup> Solihin M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara...*, h. 173.

<sup>53</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 28.

	masyarakat awam.	
--	------------------	--

Tabel diatas menjelaskan beberapa persamaan yang ada pada Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung. Persamaan yang mendasar pada konsep *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung adalah konsep kedua tokoh ini memiliki akar yang sama yaitu sama-sama berorientasi kepada wujud atau eksistensi Tuhan.

## 2. Perbedaan

Setelah persamaan konsep *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka penulis akan menjelaskan perbedaan konsep *wujudiyah* yang dianut oleh kedua tokoh ini. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung ataupun Syekh Siti Jenar sama-sama mempunyai orientasi paham tasawuf falsafi wujudiyah yang akarnya sama-sama menjelaskan tentang eksistensi Tuhan, namun menarik untuk diketahui bersama apa saja perbedaan konsep *wujudiyah* dari masing-masing tokoh.

Hal ini disebabkan karena kedua tokoh hidup di tempat dan lingkungan yang berbeda. Tidak hanya itu, kedua tokoh ini juga berbeda masa hidupnya. Sehingga apabila terdapat perbedaan dari kedua tokoh ini, maka tujuan dari penelitian ini dapat tercapai yaitu dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih jauh tentang kedua tokoh ini. Kerap kali kedua tokoh ini dianggap sama atau Syekh Abdul Hamid Abulung adalah versi lain

dari Syekh Siti Jenar. Statement atau pendapat yang mengatakan seperti itu dikarenakan kisah mereka yang hampir sama dan mereka sama-sama dieksekusi oleh Kesultanan setempat.

Padahal apabila ditemukan perbedaan antara kedua tokoh ini, bukan tidak mungkin mereka memang pernah betul-betul ada dalam sejarah tasawuf sufi di Nusantara. Pemikiran dan pengikut serta penelitian-penelitian tentang kedua tokoh yang dianggap kontroversial ini tidak pernah surut, padahal mereka dianggap sebagai tokoh yang dibuat-buat saja. Akar pemikiran mereka pun kadang berbeda dalam mengimplementasikan paham *wujudiyah*-nya masing-masing, sehingga ada benang merah yang muncul yang menjelaskan bahwa kedua tokoh sufi ini mempunyai pemikiran berbeda dan hidup sebagai sufi yang berpaham *wujudiyah*.

Berikut tabel yang menjelaskan perbedaan paham *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung:

No	Syekh Siti Jenar	Syekh Abdul Hamid Abulung
1	Syekh Siti Jenar meyakini bahwa ada dua relitas wujud yang pada hakikatnya hanya satu yang bersatu dalam satu tubuh.	Sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung meyakini bahwa alam semesta dan segala isinya ialah bayang-bayang dari Dzat Tuhan.
	Syekh Siti Jenar dalam ungkapannya ketika berada dalam paham <i>wujudiyah</i> memakai kata “Aku” untuk	Sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung memakai kata “Dia” untuk menunjukkan eksistensi Tuhan, sehingga eksistensi Syekh Abdul

	menunjukkan eksistensi Tuhan, sehingga eksistensi Syekh Siti Jenar terkesan sangat dekat dengan Tuhan.	Hamid Abulung terkesan berjarak dengan Tuhan
3	Syekh Siti Jenar tidak menjelaskan tentang kejadian manusia dan alam semesta.	Sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung menjelaskan tentang penciptaan alam semesta melalui teori emanasi <i>nur Muhammad</i> .
4	Syekh Siti Jenar meyakini bahwa sifat dua puluh yang disematkan kepada Allah Swt. juga ada pada diri manusia.	Sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung tidak menyebutkan bahwa sifat dua puluh yang disematkan kepada Allah Swt adalah sifat manusia jua.
5	Syekh Siti Jenar tidak menyisipkan amalan-amalan seperti Syekh Abdul Hamid Abulung walaupun menganut tarekat Akmaliah dan Syatariyah, karena Syekh Siti Jenar beranggapan bahwa ketentuan hukum syariat tidak	Sedangkan pada konsep <i>wujudiyah</i> Syekh Abdul Hamid Abulung, beliau dalam kitab <i>risalah tasawuf</i> , menyisipkan beberapa dzikir-dzikir yang bisa diamalkan dan disebutkan oleh beberapa peneliti bahwa beliau adalah penganut tarekat Naqsyabandiyah dan Syatariyah. <sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 92.

	bisa dibebankan kepada makhluk yang mati, karena kehidupan baru bisa dijalani setelah kematian. <sup>54</sup>	
--	---	--

Dari tabel diatas, pemikiran dan konsep *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung memiliki perbedaan yang mendasar walaupun kedua tokoh memiliki akar yang sama dalam pemikiran yaitu sama-sama berorientasi pada eksistensi atau wujud Tuhan. Perbedaan-perbedaan di atas disebabkan interpretasi paham *wujudiyah* dari para pendahulunya dan implementasi di daerah masing-masing yang memiliki keunikan masing-masing.

Syekh Siti Jenar dalam mengimplementasikan pemikiran *wujudiyah*-nya, langsung masuk ke dalam kesejatian dan kedalaman pemikiran bersatunya wujudnya dengan Tuhan. Maksud dari pernyataan Syekh Siti Jenar langsung masuk dalam kesejatian ialah dalam ungkapan-ungkapan dan pendapat-pendapat Syekh Siti Jenar yang berkaitan dengan konsep *wujudiyah*nya langsung menjelaskan tentang hakikat Tuhan dalam kondisinya yang tenggelam dalam penghayatan bahwa Tuhan telah merasuk dalam sukma, jiwa dan pikirannya. Berbeda dengan Syekh Abdul Hamid Abulung yang masih mengedepankan konsep *wujudiyah* yang bertahap dengan penjelasan-penjelasan tentang ketuhanan pada kitab *Risalah Tasawuf*.

---

<sup>54</sup> Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-Kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 534.

Uniknya Syekh Abdul Hamid Abulung masih mengedepankan tahapan-tahapan syariat untuk menuju konsep wahdatul wujud. Terbukti dengan adanya wirid-wirid yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Abulung dalam kitab *Risalah Tasawuf*. Sedangkan Syekh Siti Jenar jelas menolak untuk mengedepankan syariat dan masuk kepada seluruh hakikat ritual yang dijalankan dalam rangka bermakrifat kepada Allah.